



PEMANFAATAN KAIN PERCA SEBAGAI MEDIA BERKARYA WAYANG KARTON DENGAN TEKNIK KOLASE DALAM PEMBELAJARAN SENI KRIYA BAGI SISWA KELAS XI SMK BINA BANGSA KERSANA

Fauziah Ulul Azmi dan Syafii.

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2017

Disetujui Maret 2017

Dipublikasikan April 2017

Keywords:

Education, applied art, fabric residue

Abstrak

Pada umumnya, berkarya wayang kulit dibutuhkan biaya dan peralatan yang tidak sedikit sehingga tidak memungkinkan apabila diterapkan di sekolah. Supaya dapat diterapkan di sekolah, peneliti menggunakan karton dan kain perca sebagai media alternatif dalam berkarya wayang. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan, menganalisis, mengidentifikasi mengenai pemanfaatan kain perca sebagai media pewarna wayang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan yang dilaksanakan melalui pengamatan terkendali. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. . Metode pembelajaran menggunakan metode demonstrasi, diskusi dan penugasan Strategi pembelajaran yang digunakan yaitu pendekatan saintifik. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil karya siswa pada aspek kreativitas kategori baik diperoleh oleh 18 siswa atau 56,25% siswa, kategori sangat baik diperoleh oleh 13 siswa atau 40,62% siswa, dan kategori cukup diperoleh oleh satu siswa 3,12% siswa. Pada aspek kualitas visual karya, kategori baik diperoleh oleh 14 siswa atau 43,75%, kategori sangat baik diperoleh oleh enam siswa atau 18,75% siswa, dan kategori cukup sesuai diperoleh oleh 12 siswa atau 37,5% siswa. Aspek penguasaan teknik dan prosedur, kategori baik diperoleh oleh 15 siswa atau 46,87% siswa, kategori sangat baik diperoleh oleh 13 siswa atau 40,62% siswa, dan kategori cukup diperoleh oleh satu siswa atau 3,12% siswa.

Abstract

Generally, puppet art work needs a lot of money and equipments so that it's impossible to be implemented in schools. In order to implement puppet in schools, the researcher used carton and rag as alternative media in puppet art work. The aim of the study is to describe, analyze identify, rag as coloring media of the puppet. The method used in this study is development research which is done through restrained observation. The collection of the data was done by observation, interview and documentation. The learning method used demonstrative, discussion and giving assignment method. The learning strategy which is used is scientific approach. The data analysis was done by reduction, presentation, and verification of the data. The result of the student's art work at the aspect of creativity which got good score were 18 students of 56,25%, 13 students or 40,62% students were categorized very good score and enough category is a student or 3,12%. At the aspect of visual quality of the art work, there were 14 students or 43,75% got good category, 6 students or 18,75% got very good category, and 12 students or 37,5% of students got enough category. At the aspect of mastering the technique and procedure, 15 students or 46,87% were categorized as very good, and a student or 3,12% of student was categorized as enough.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail:

ISSN 2252-6625

PENDAHULUAN

Industri di Indonesia seringkali tidak memperdulikan sisa hasil produksinya yang sering disebut dengan limbah. Limbah (waste) adalah sesuatu yang tidak dipakai, tidak digunakan, tidak disenangi dan dibuang, yang berasal dari kegiatan manusia maupun industri. FKM-UI mendefinisikan limbah ialah benda bahan padat yang terjadi karena berhubungan dengan aktivitas manusia yang tidak dipakai lagi, tak disenangi dan dibuang dengan cara saniter kecuali buangan dari tubuh manusia (Kusnoputranto, 1986). Menurut Kistinah dan Lestari (2006: 4), pengelompokan limbah berdasarkan bentuk atau wujudnya dapat dibagi menjadi empat diantaranya yaitu: (1) limbah padat, yaitu limbah yang terbanyak di lingkungan. Istilah sampah diberikan kepada barang-barang atau bahan-bahan buangan rumah tangga atau pabrik yang tidak digunakan lagi atau tidak terpakai dalam bentuk padat. Contoh limbah padat, yaitu: kertas, plastik, serbuk besi, serbuk kayu, kain, dll. (2) limbah cair, yaitu sisa hasil buangan proses produksi atau aktivitas domestik yang berupa cairan. Limbah cair dapat berupa air serta bahan-bahan buangan lain yang tercampur (tersuspensi) maupun terlarut dalam air. (3) limbah gas, yaitu limbah yang memanfaatkan udara sebagai media. Secara alami udara mengandung unsur-unsur kimia seperti O₂, N₂, NO₂, CO₂, H₂ dll. (4) limbah suara, yaitu limbah yang berupa gelombang bunyi yang merambat di udara. Limbah suara dapat dihasilkan dari mesin kendaraan, mesin-mesin pabrik, peralatan elektronik dan sumber-sumber yang lainnya.

Sebagian besar masyarakat memiliki anggapan bahwa limbah merupakan barang yang harus dijauhkan dari lingkungan, karena sampah merupakan sumber penyakit dan juga dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan. Dari sekian banyak bentuk dan jenis limbah, salah satu limbah yang dihasilkan industri dalam jumlah besar adalah limbah tekstil atau biasa disebut dengan kain perca. Menurut Radiani dan Santosa (2009: 6) perca merupakan potongan kain sisa dari pembuatan pakaian. Limbah kain merupakan limbah yang butuh waktu yang lama untuk bisa terurai, maka dari itu diperlukan penanganan yang tepat untuk ngelolanya. Menurut Cunningham

(2004: 6), cara untuk mengurangi limbah dapat menggunakan langkah 3R, penanganan limbah dengan cara Reduce (mengurangi), Reuse (menggunakan kembali), Recycle (mendaur ulang sampah). Dengan menggunakan kembali (Reuse) dan diolah melalui proses yang tepat dan benar kain perca memiliki potensi besar menjadi sebuah produk atau kerajinan yang memiliki nilai tambah dan nilai ekonomis. Nilai ekonomis yang dimaksudkan yaitu nilai barang yang memiliki daya jual atau layak jual, misalnya barang-barang rumah tangga seperti keset, sarung bantal, taplak meja, tas, dan lain sebagainya. Selain barang-barang tersebut, kain perca dapat dimanfaatkan menjadi media berkarya dalam pembelajaran seni rupa di sekolah.

Dalam lingkup pendidikan seni rupa, dikenal pembelajaran seni kriya. Pembelajaran seni kriya di sekolah bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam berkarya seni yang bersifat visual dan rabaan. Pembelajaran seni kriya memberikan kemampuan bagi siswa untuk memahami dan memperoleh kepuasan dalam menanggapi karya seni ciptaan siswa sendiri maupun karya seni ciptaan orang lain. Seni kriya menekankan pada keterampilan teknik pembuatan karya dalam pembelajarannya, dengan hasil berupa karya kriya fungsional dan nonfungsional. Seni kriya menggunakan berbagai teknik dan media tertentu, kriya katu, tekstil, logam maupun yang lainnya.

Jenis karya seni kriya sangat banyak dan mudah untuk kita temukan di berbagai daerah di Nusantara, diantaranya yaitu wayang. Wayang merupakan salah satu karya seni kriya yang populer dikalangan masyarakat, khususnya pada masyarakat daerah Kersana. Di daerah Kersana sering diadakan pertunjukan kesenian wayang Golek dan juga wayang kulit pada saat peringatan kegiatan adat istiadat setempat maupun acara besar lainnya. Wayang bukan hanya sekedar sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, media penyuluhan dan media pendidikan. Wayang merupakan media pendidikan, karena ditinjau dari segi isinya, banyak memberikan ajaran-ajaran kepada manusia, baik manusia sebagai individu atau manusia sebagai anggota masyarakat. Jadi dalam dunia pendidikan

wayang memiliki peran yang sangat besar. Oleh karena itu wayang perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud mengembangkan karya seni kriya wayang sebagai media pembelajaran Seni Budaya di sekolah. Untuk berkarya wayang kulit pada umumnya, dibutuhkan biaya dan peralatan yang tidak sedikit, seperti kulit sapi, pewarna, kuas dan alat pahat. Dengan media tersebut tidak memungkinkan apabila pembelajaran berkarya wayang diterapkan di sekolah. Supaya pembelajaran berkarya wayang dapat diterapkan di sekolah, peneliti menggunakan karton dan kain perca sebagai media alternatif dalam berkarya wayang. Selain itu dengan menggunakan karton dan kain perca dinilai lebih terjangkau dibandingkan dengan kulit kerbau atau sapi. Karton mudah didapatkan dengan harga yang relatif murah dan kain perca kain perca didapatkan secara gratis dari pabrik garmen yang terletak di lingkungan sekitar sekolah. Dengan demikian siswa dapat berkarya wayang dengan tokoh superhero menggunakan teknik kolase yang semuannya dapat dilakukan pada pembelajaran seni di sekolah. Alasan peneliti memilih tema superhero, karena tokoh superhero dengan berbagai macam karakternya lebih dekat dan dikenal anak pada usia jenjang SMA/SMK.

Penelitian ini dilakukan di SMK Bina Bangsa Kersana yang terletak di Desa Kubangpari, Kecamatan Kersana, Kabupaten Brebes. Menurut data observasi yang diperoleh peneliti, terdapat 2 industri garmen skala besar dan 6 industri konveksi skala menengah maupun kecil yang banyak menghasilkan kain perca di sekitar Desa Kubangpari.

Pembelajaran seni kriya di sekolah dilaksanakan dalam mata pelajaran seni budaya pada Kelas XI. Alasan peneliti memilih siswa Kelas XI sebagai subyek penelitian adalah adanya KD 3.1 pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI yaitu “memahami konsep, unsur, prinsip, bahan, teknik dalam berkarya seni rupa”, dan KD 4.1 “membuat karya seni rupa dua dimensi menggunakan berbagai media dan teknik dengan memodifikasi model”. Dengan dasar tersebut, peneliti dapat mengembangkan materi sesuai

keadaaan setempat dan kebutuhan siswa serta berusaha menciptakan kegiatan belajar mengajar di kelas secara efektif.

Berdasarkan paparan penulis di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pemanfaatan Kain Perca sebagai Media Berkarya Wayang Karton dengan Teknik kolase dalam Pembelajaran Seni Kriya bagi Siswa Kelas XI SMK Bina Bangsa Kersana ”.Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap pembelajaran berkarya wayang karton tersebut dapat menarik perhatian siswa sebagai kegiatan berekspresi dan berkreasi seperti tujuan dari pembelajaran seni rupa itu sendiri. Selain itu peneliti juga berharap dapat meningkatkan kepedulian siswa tentang lingkungan dan apresiasi siswa pada kebudayaan daerah terutama pada wayang dan hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih pemikiran untuk menunjang keberhasilan pembelajaran siswa Kelas XI SMK Bina Bangsa Kersana Brebes.

Tujuan dari penelitian ini diantaranya: (1) Mendeskripsikan pemanfaatan kain perca sebagai media pewarna wayang karton dengan teknik kolase dalam pembelajaran seni kriya bagi siswa kelas XI SMK Bina Bangsa Kersana. (2) Mendeskripsikan hasil karya siswa dalam berkarya wayang modern teknik kolase dengan media berkarya kain perca dalam pembelajaran seni kriya bagi siswa Kelas XI SMK Bina Bangsa Kersana.

METODE

Peneliti ini menggunakan jenis penelitian pengembangan atau *Research and Development*. Sesuai dengan namanya, *Research and Development* difahami sebagai kegiatan penelitian yang dimulai dengan *research* dan diteruskan dengan *development*. Dalam penelitian pendidikan kegiatan *research* dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kebutuhan pengguna (*needs assessment*), sedangkan kegiatan *development* dilakukan untuk menghasilkan bentuk pembelajaran. Penelitian pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan (Sukmadinata 2005: 164; Syafii, 2013). Produk yang dimaksud pada

penelitian ini adalah proses dan hasil berkarya pemanfaatan kain perca.

Penelitian ini, akan membahas dan mendeskripsikan mengenai pelaksanaan pembelajaran seni kriya wayang modern teknik kolase dengan memanfaatkan kain perca sebagai media berkarya, menganalisis dan mengevaluasi hasil pembelajaran dan karya siswa serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada pembelajaran tersebut. Produk penelitian yang akan dikembangkan adalah berkarya wayang karton teknik kolase dengan memanfaatkan kain perca sebagai media dalam pembelajaran seni kriya.

Penelitian ini menggunakan pradigma kualitatif, yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, Suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik naskah yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono 2010: 15).

Dalam analisis kualitatif, pengolahan data dan analisisnya tidak menggunakan rumus-rumus atau analisis statistik, namun lebih menggantungkan pada kemampuan dan kedalaman serta keluasan wawasan peneliti (Ismiyanto, 2003). Adapun alasan pemilihan metode ini karena peneliti tidak melakukan pengetesan atau pengujian hipotesis, melainkan berusaha menelusuri, memahami dan menjelaskan gejala atau kaitan hubungan antara yang diteliti dalam hal ini mendeskripsikan tentang proses pembelajaran dan hasil karya siswa dalam membuat wayang kreasi kain perca dan teknik kolase.

Peneliti menggunakan pengamatan terkendali dalam penelitian ini. Menurut Koentjaraningrat (1985: 118) pengamatan terkendali adalah sebuah cara pengamatan yang dikembangkan untuk meningkatkan ketepatan dalam melaporkan hasil pengamatan. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara praktisi dan peneliti untuk membantu peneliti dalam menemukan bentuk pembelajaran yang efektif.

Produk yang dikembangkan dalam penelitian bentuk pemanfaatan kain perca sebagai media berkarya wayang karton teknik kolase dalam

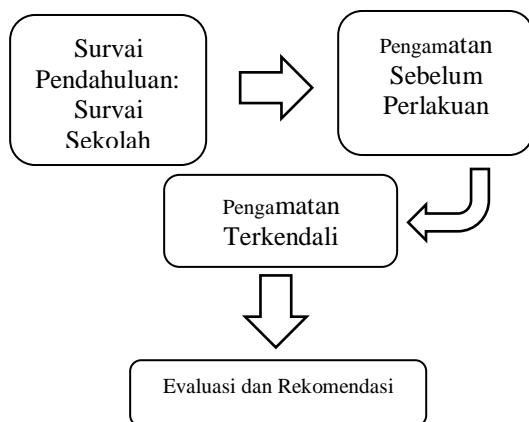
pembelajaran seni kriya. Pengembangan karya wayang karton meliputi kegiatan penyusunan prosedur pemanfaatan kain perca sebagai media berkarya wayang karton, dan penyusunan materi, pembelajaran di sekolah serta evaluasi melalui pendekatan pengembangan pemanfaatan kain perca sebagai media berkarya wayang karton teknik kolase dalam pembelajaran seni kriya . Adapun langkah-langkah penelitian diuraikan sebagai berikut.

Survei pendahuluan, yang meliputi kegiatan survei pengamatan sebelum perlakuan di SMK Bina Bangsa Kersana.

Tahap pengamatan terkendali, yakni meliputi kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.

Deskripsi hasil penelitian, yaitu mendeskripsikan hasil karya wayang karton dengan media berkarya kain perca dan teknik kolase.

Rancangan Penelitian tersebut divisualisasikan pada bagan berikut ;



Bagan 1 Alur Penelitian Pengembangan

Prosedur Pengembangan digunakan untuk mengembangkan produk yang nantinya akan dihasilkan dengan menunjukkan tahapan-tahapan yang harus diikuti untuk menghasilkan produk. Di dalam prosedur pengembangan terdapat beberapa tahapan pengamatan terkendali.

Pengamatan terkendali merupakan tahap perencanaan kegiatan menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam pelaksanaan pengembangan pemanfaatan kain perca sebagai media berkarya wayang karton yang disusun dalam bentuk desain pembelajaran seni kriya. Pelaksanaan pengembangan tersebut meliputi beberapa tahap, antara lain: (1)

perencanaan, (2) pelaksanaan pembelajaran, (3) evaluasi pembelajaran, dan (4) hasil pengamatan terkendali.

1.) Perencanaan

Sebelum pelaksanaan pembelajaran berkarya seni kriya wayang karton teknik kolase dengan media kain perca dilakukan, peneliti terlebih dahulu telah membuat rancangan pembelajaran merancangan desain produk souvenir, antara lain: (1) panduan RPP, (2) panduan evaluasi, dan (3) lembar observasi.

2.) Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran pada pengamatan terkendali dilaksanakan setelah diberikan treatment. Selama kegiatan pembelajaran berkarya seni kriya wayang karton berlangsung peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa. Aspek yang diamati terhadap aktivitas guru meliputi: (1) sikap guru saat kegiatan awal pembelajaran, (2) sikap guru saat kegiatan inti pembelajaran, (3) sikap guru saat kegiatan penutup. Adapun aspek yang diamati terhadap aktivitas siswa meliputi: (1) perhatian siswa penuh terhadap penjelasan guru, (2) siswa antusias terhadap penjelasan guru mengenai materi berkarya wayang karton dengan media kain perca, (3) siswa antusias dalam menggunakan media berkarya berupa kain perca, (4) siswa aktif dan bersemangat dalam kegiatan berkarya wayang karton teknik kolase dengan memanfaatkan limbah kain perca.

Pengamatan menggunakan lembar observasi yang berisi pertanyaan mengenai aktivitas guru dan siswa pada saat kegiatan pembelajaran kreasi dengan menggunakan media berkarya menggunakan kain perca berlangsung. Melalui kegiatan observasi ini, dapat diketahui sikap guru dan siswa terutama kelebihan dan kekurangan saat pembelajaran. Berkaitan dengan proses pengamatan terkendali peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pendukung sehingga diharapkan hasil pengamatan akan lebih jelas.

Aspek yang diwawancarai terhadap guru Seni Budaya Kelas XI Multimedia C SMK Bina Bangsa Kersana antara lain: (1) perilaku siswa Kelas XI Multimedia C, (2) Perangkat pembelajaran Mata Pelajaran Seni Budaya, (3) Pembelajaran Seni Budaya SMK Bina Bangsa

Kersana, (4) Pemanfaatan kain perca sebagai media berkarya wayang karton teknik kolase dalam pembelajaran seni kriya saat pengamatan terkendali. Selanjutnya hal-hal yang diwawancarai terhadap siswa Kelas XI Multimedia C SMK Bina Bangsa Kersana antara lain: (1) pendapat siswa mengenai Pemanfaatan kain perca sebagai media berkarya wayang karton teknik kolase dalam pembelajaran seni kriya, (2) perilaku guru saat Pemanfaatan kain perca sebagai media berkarya wayang karton teknik kolase dalam pembelajaran seni kriya. Peneliti menggunakan kamera untuk mendokumentasikan aktivitas guru dan siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung serta aktivitas siswa saat berkarya dengan media kain perca membuat karya wayang karton teknik kolase dengan memanfaatkan limbah kain perca.

3.) Evaluasi dan Rekomendasi

Evaluasi dalam penelitian, merupakan langkah peneliti untuk mengkaji dan menilai data mengenai aktivitas guru dan siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dan hasil penilaian siswa melalui tes setelah pengamatan terkendali yang peneliti peroleh dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti dan guru. Evaluasi yang digunakan dalam pemanfaatan kain perca sebagai media berkarya wayang karton dengan teknik kolase pada pembelajaran seni kriya sesuai dengan kurikulum 2013. Evaluasi tersebut meliputi penilaian spiritual, penilaian sosial, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Sedangkan rekomendasi pada penelitian ini merupakan langkah yang berupa saran dan anjuran untuk melakukan pengamatan terkendali lanjutan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah dilakukan pembelajaran berkarya seni kriya wayang karton teknik kolase dengan media kain perca pada siswa Kelas XI Multimedia C di SMK Bina Bangsa Kersana, maka didapatkan hasil karya wayang karton teknik kolase. Hasil karya wayang karton teknik kolase dengan media kain perca dibuat oleh siswa berjumlah 32 karya wayang karton. Seluruh hasil karya wayang karton siswa dibuat dengan media kain perca, teknik kolase dan struktur wayang menghadap kedepan (front face). Dari jumlah siswa, enam siswa atau 18,75% siswa

memilih tokoh Superman dan tujuh siswa atau 21,87% siswa memilih tokoh Spiderman, siswa lainnya memilih karakter superhero berbeda dari teman sekelasnya. Ukuran wayang yang dibuat dua siswa atau 6,25% membuat ukuran lebih dari A3, 30 siswa atau 93,75% dari jumlah siswa berkarya wayang dengan ukuran sesuai ketentuan guru yaitu A3.

Analisis karya siswa dilakukan oleh peneliti, dengan mengacu pada aspek-aspek yang telah ditentukan. Aspek yang digunakan dalam analisis karya yaitu meliputi aspek kreativitas, aspek kualitas visual karya, dan aspek penguasaan teknik dan prosedur

Kreativitas

Aspek pertama yang dibahas adalah kreativitas. Kreativitas karya wayang karton teknik kolase siswa terlihat dari inovasi yang dibuat oleh siswa yaitu siswa mencoba membuat bentuk karya wayang karton yang tidak sama persis dengan contoh karya wayang karton yang peneliti tunjukkan pada saat kegiatan belajar mengajar. Menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil karya wayang karton yang telah siswa buat, terdapat empat kategori kreativitas, yaitu sangat baik, baik, cukup dan kurang.

Pada kategori sangat baik diperoleh oleh 13 siswa atau 40,62% siswa, kategori baik diperoleh oleh 18 siswa atau 56,25% siswa, kategori cukup diperoleh oleh satu siswa atau 3,12% siswa.

Kualitas Visual Karya

Kualitas visual karya wayang karton berisi tentang unsur-unsur visual karya yang berhubungan dengan unsur-unsur seni rupa, dan prinsip dalam berkarya wayang karton teknik kolase, karena dengan unsur-unsur seni rupa dan prinsip dalam berkarya seni inilah sebuah karya diciptakan. Menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil karya wayang karton yang telah siswa buat, terdapat empat kategori kreativitas, yaitu sangat baik, baik, cukup dan kurang.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai kualitas visual dalam berkarya wayang karton teknik kolase yang sudah siswa buat. Pada kategori sangat baik diperoleh oleh enam siswa atau 18,75% siswa, kategori baik diperoleh oleh 14 siswa atau 43,75% siswa, kategori cukup diperoleh oleh 12 siswa atau 37,5% siswa, kategori kurang tidak diperoleh siswa atau 0% siswa.

Penguasaan Teknik dan Prosedur Berkarya

Aspek yang dianalisis selanjutnya yaitu penguasaan teknik dan prosedur berkarya. Penilaian ini termasuk penilaian proses, mulai dari pemahaman tentang teknik yang digunakan (kolase), sampai langkah-langkah siswa dalam berkarya wayang karton teknik kolase. Menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil karya wayang karton yang telah siswa buat, terdapat empat kategori dalam penguasaan teknik dan prosedur berkarya wayang karton teknik kolase dengan media kain perca, yaitu sangat baik, baik, cukup dan kurang

Berdasarkan data mengenai aspek penguasaan teknik dan prosedur siswa dalam berkarya wayang karton teknik kolase. Pada kategori sangat baik diperoleh oleh 13 siswa atau 40,62% siswa, kategori baik diperoleh oleh 15 siswa atau 46,75% siswa, kategori cukup diperoleh oleh dua siswa atau 6,25% siswa, kategori kurang diperoleh satu siswa atau 3,12% siswa.

Pada proses penelitian diperoleh data mengenai akumulasi aspek analisis hasil karya wayang karton siswa yaitu terdapat empat siswa yang memperoleh kategori Sangat Baik (SB) di tiga aspek dan Baik (B) di satu aspek. Terdapat dua siswa yang memperoleh nilai Baik (B) pada semua aspek. Terdapat dua siswa yang memperoleh nilai Cukup (C) pada dua aspek dan nilai Kurang (K) pada satu aspek.

Analisis Hasil Karya

Karena terdapat tiga aspek siswa pada kategori Baik (B) pada tiga aspek, maka peneliti melakukan menentukan dua siswa yang terpilih untuk menjadi sample mewakili kategori Baik yaitu Putri Ayu Tiara, Moh Saefudin dan Lilis Prasetiani. Setelah ditentukan, maka diperoleh siswa yang terpilih yaitu Putri Ayu Tiara mewakili hasil karya wayang karton dengan kategori Baik pertama, dan Moh. Saefrdin mewakili hasil karya wayang karton dengan kategori Baik ke-dua, dan siswa yang pasti mewakili kategori cukup yaitu Muh. Agus Erwin mewakili siswa dengan kategori Cukup pertama dan Wiwik Tofik Yuliato mewakili siswa dengan kategori Cukup ke-dua. Sedangkan satu siswa yang pasti mewakili kategori Sangat Baik (SB) yaitu Ali Murtadho

Hasil karya wayang karton yang menjadi sample untuk kategori Sangat Baik (SB) Baik (B), Cukup (C) dan Kurang (K) selanjutnya dianalisis menggunakan aspek persiapan media berkarya, aspek kreativitas, Aspek Kualitas Visual Karya, dan aspek Penguasaan Teknik dan Prosedur Berkarya.

Hasil Karya Wayang Karton Superhero Kategori Sangat Baik



Gambar 39. Karya Wayang Karton Kriteria Sangat Baik

(Sumber: dokumentasi peneliti)

Spesifikasi Karya:

Nama: Ali Murtadho

Teknik: Kolase

Media: Kain perca, Kertas karton

Tahun : 2017

Tokoh Superhero : Bima X

Deskripsi Karya

Dari segi kualitas visual karya yang dibuat Ali Murtadho sudah sangat baik. Tema sudah sesuai dengan ketentuan dari guru yaitu tokoh superhero. Dilihat dari segi karyanya, Ali sudah menguasai teknik kolase dengan baik, terlihat cara menempelkan kain perca pada kertas tidak ada jarak dan keluar dari pola gambar. Pada aspek kualitas visual sudah baik, terlihat hasil karya yang sangat rapi, garis yang dibentuk pada bagian-bagian wayang terlihat tegas, menggunakan kombinasi warna kain perca bermotif dan polos. Pemilihan warna sesuai karakter dari tokoh Bima X yaitu merah, coklat, hitam dan putih, dan sesuai dengan gelap terang bidang warna. Keseluruhan karya wayang milik Ali memperlihatkan raut

geometris. Keseimbangan karya terletak pada ukuran yang simetris pada bagian kanan dan kiri dengan konstruksi wayang mengahadap ke depan. Letak kain perca disesuaikan dengan gelap terang bidang karya wayang karton. Kesebandingan karya terlihat dari penempelan kain perca pada bagian kaki yang berukuran sama, dan kain perca yang sama. Karya wayang didominasi dengan warna hitam dan putih yang kontras dengan warna yang lain. Pemasangan gapit sudah tepat dan rapi tidak terlihat ikatan tali yang menyambungkan bagian-bagian tubuh wayang. Pada aspek kreativitas Ali Murtadho berkreasi dengan menggunakan kain perca bermotif batik, pada bagian tubuh wayang. Menurutnya dengan memberikan aksen batik, dapat menambah kecintaannya terhadap karya seni Indonesia. Kreativitas Ali tidak hanya itu, ia milik tokoh Bima X yang berbeda dengan teman sekelasnya dan tidak ada yang menyamai karya wayang karton milik Ali Murtadho.

Hasil Karya Wayang Karton Kategori Baik



Gambar 39. Karya Wayang Karton Kriteria Baik.

(Sumber: dokumentasi peneliti)

Spesifikasi Karya

Nama: Putri Ayu Tiara

Teknik: Kolase

Media: Kain perca, Kertas karton

Tahun : 2017

Tokoh Superhero : Batman

Deskripsi Karya

Dari segi kualitas visual karya yang dibuat Putri sudah baik. Tema sudah sesuai dengan ketentuan dari guru yaitu tokoh superhero. Dilihat dari hasil karyanya, Putri sudah menguasai teknik kolase dengan baik, terlihat cara menempelkan kain perca pada kertas tidak ada jarak dan keluar dari pola gambar. Pada aspek kualitas visual sudah baik, terlihat hasil karya yang rapi, garis yang dibentuk pada bagian-bagian wayang sedikit tidak beraturan, menggunakan kombinasi warna kain perca bermotif dan polos. Pemilihan warna sesuai karakter dari tokoh Batman yaitu biru, hitam, abu-abu dan kuning. Cara menempelkan kain sudah baik, terlihat tidak melewati pola bentuk wayangnya. Kain perca ditempelkan sesuai dengan gelap terang bidang warna. Keseimbangan karya terletak pada ukuran yang simetris pada bagian kanan dan kiri dengan konstruksi wayang menghadap ke depan. Kesebandingan tidak terlihat pada karya Putri ini. Karya wayang didominasi dengan warna abu-abu yang kontras dengan warna yang lain. Pemasangan gapit sudah tepat dan rapi tidak terlihat ikatan tali yang menyambungkan bagian-bagian tubuh wayang, dibuat dengan penggerak gapit tangan saja. Pada aspek kreativitas Putri berkreasi dengan milih tokoh Batman dengan pewarnaan yang berbeda dari teman sekelasnya dan tidak ada yang menyamai karya Putri.

Hasil Karya Wayang Karton Kategori Cukup



Spesifikasi Karya

Nama: Wiwik Tofik Yulianto

Teknik: Kolase

Media: Kain perca, Kertas karton

Tahun : 2017

Tokoh Superhero : Superman

Deskripsi Karya

Dari segi kualitas visual karya yang dibuat Wiwik Tofik Yulianto sudah cukup. Tema sudah sesuai dengan ketentuan dari guru yaitu tokoh superhero. Dilihat dari segi karyanya, Tofik sudah menguasai teknik kolase dengan cukup baik, terlihat cara menempelkan kain perca pada kertas tidak ada jarak dan keluar dari pola gambar. Akan tetapi tofik belum sepenuhnya menyelesaikan tahap pewarnaan teknik kolase, terlihat pada bagian wajah wayang yang tofik buat. Garis yang dibentuk pada bagian-bagian wayang sedikit tidak beraturan, menggunakan kombinasi warna kain perca polos. Pemilihan warna sudah sesuai karakter dari tokoh Spiderman yaitu biru, merah, hitam, dan kuning. Kain perca ditempelkan sesuai dengan gelap terang bidang warna. Keseimbangan karya terletak pada ukuran yang simetris pada bagian kanan dan kiri dengan konstruksi wayang menghadap ke depan. Kesebandingan tidak terlihat pada karya Safrudin ini, karena proporsi tubuh wayang yang dibuat yang kurang tepat. Karya wayang didominasi warna biru yang kontras dengan warna yang lain. Pemasangan gapit sudah tepat tetapi kurang rapi, terlihat ikatan tali yang menyambungkan bagian-bagian tubuh wayang dan dibuat dengan gapit penggerak pada bagian tangan. Pada aspek kreativitas Tofik kurang berkreasi dengan wayang yang dibuat mencontoh hasil karya teman sebangkunya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, pemanfaatan kain perca sebagai media berkarya wayang karton teknik kolase pada pembelajaran seni kriya terdiri dari tujuan, metode, media, strategi, dan evaluasi. Tujuan pembelajaran meliputi siswa dapat menjelaskan konsep berkarya seni kriya, mendeskripsikan tujuan pemanfaatan limbah tekstil sebagai bahan berkarya seni kriya, menjelaskan menjelaskan pengertian wayang dan asal-usul wayang, menjelaskan jenis-jenis wayang

dilihat dari bahan pembuatannya, mendeskripsikan pengertian teknik kolase dan membuat karya wayang karton dengan tema superhero menggunakan teknik kolase. Materi yang dipaparkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu konsep berkarya seni kriya , pemanfaatan limbah tekstil sebagai bahan karya seni kriya, asal-usul dan pengertian wayang, jenis-jenis wayang dilihat dari bahan pembuatannya, konsep teknik kolase, prosedur membuat karya seni kriya wayang karton dengan media kain perca, dan berkarya wayang karton teik kolase dengan media kain perca. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode demonstrasi, diskusi, dan penugasan. Media pembelajaran yang digunakan adalah papan tulis, gambar kaligrafi, dan model berupa karya seni kriya wayang karton. Sedangkan dalam pembelajaran seni kriya wayang karton menggunakan teknik kolase ini, media berkarya yang digunakan adalah pensil, penghapus, gunting, lem kayu, lem tembak, kain perca, kertas karton , tali rafia/benang, dan bilah bamboo. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik. Langkah-langkah dalam pembelajaran pada kegiatan inti yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Evaluasi yang dilakukan berdasarkan penilaian hasil belajar pada Kurikulum 2013, penilaian terdiri dari penilaian sikap spiritual dan sosial, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan.

Kedua, Berdasarkan dari hasil kesimpulan dari pengamatan terkendali pada Kelas XI Multimedia C, siswa sudah cukup baik dan antusias dalam melakukan proses pembelajaran dan mampu menuangkan ide gagasannya melalui kreativitas berkarya wayang karton teknik kolase dengan media kain perca. Siswa tidak ragu-ragu dalam melakukan prosedur berkarya wayang karton dengan benar. Kesulitan yang dialami siswa pada saat pembelajaran berkarya seni kriya wayang karton yaitu dalam membuat sket gambar tokoh superhero yang dipilih, dan menentukan proporsi bentuk tubuhnya. Siswa memerlukan waktu yang sedikit lebih lama untuk memaksimalkan hasil karya wayangnya. Sebagai upaya perbaikan pada pembelajaran berkarya seni kriya wayang karton teknik kolase dengan media kain perca maka diberikan rekomendasi. Rekomendasi yang

dilakukan peneliti dan guru dalam memperbaiki kekurangan pembelajaran pada pengamatan terkendali adalah (1) peneliti harus lebih maksimal dalam menjelaskan prosedur berkarya wayang karton teknik kolase dengan media kain perca, (2) peneliti harus lebih mengarahkan siswa untuk belajar prinsip berkarya dan unsur visual dalam berkarya sehingga siswa mempunyai dasar pengetahuan dalam berkarya seni, (3) perlunya memanfaatkan waktu yang baik dalam berkarya, mengingat waktu yang diberikan masih kurang sehingga dalam proses berkarya wayang karton teknik kolase siswa dapat memaksimalkan hasil karya wayang yang telah dibuat.

Setelah melakukan pembelajaran, berikut hasil penilaian dari beberapa aspek. Hasil karya siswa pada aspek kreativitas 56,25% siswa memperoleh kategori baik, sedangkan sebagian lainnya masuk kategori sangat baik diperoleh oleh 40,62% siswa, dan kategori cukup diperoleh oleh satu siswa 3,12% siswa. Pada aspek kualitas visual karya, kategori baik yang diperoleh 43,75%, sedangkan sebagian lainnya masuk kategori sangat baik diperoleh 18,75% siswa, dan kategori cukup sesuai diperoleh 37,5% siswa. Aspek penguasaan teknik dan prosedur, siswa dalam kategori baik yang diperoleh 46,87% siswa, pada kategori sangat baik diperoleh 40,62% siswa, dan kategori cukup diperoleh oleh 3,12% siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan penulis adalah sebagai berikut.

Saran khusus ditujukan guru, walaupun guru memiliki latar belakang pendidikan bukan Seni Budaya (Seni Rupa), pembelajaran berkarya seni kriya wayang karton teknik kolase dengan media kain perca dapat diterapkan di SMK Bina Bangsa Kersana tentunya dengan mengikuti treatment atau pelatihan terlebih dahulu dari peneliti.

Saran umum ditujukan kepada Kepala Sekolah untuk menggunakan kain perca sebagai media berkarya pada pembelajaran Seni Budaya (Seni Rupa) bagi siswa Kelas XI Multimedia C SMK Bina Bangsa Kersana Brebes. Selain itu, sebaiknya jam pelajaran Seni Budaya khususnya Seni Rupa ditambah lagi sehingga siswa dapat berkarya lebih baik lagi sampai tahap pengemasan

karya tanpa mengkhawatirkan waktu yang sangat singkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrina, Rita. 2016. *Fungsi Seni Kriya Dalam Kehidupan Manusia.[Online]*. Tersedia: <https://ilmuseni.com/seni-rupa/seni-kriya/fungsi-seni-kriya>. [21 Juli 2017]
- Arikunto.Suharsimi. 2005. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Bachtiar, dkk. (2013). " Pengembangan Bank Sampah sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah". Jurnal Administrasi Publik (JAP). Vol. 3, No. 1, Hal. 128-133.
- Bastomi, S. (2000). Seni Kriya Seni. Semarang: UNNES Press.
_____. (2003). Kritik Seni. Bahan Ajar. Semarang: Jurusan Seni Rupa, Fakultas bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Dendi, Pratama. 2011. *Wayang Kreasi: Akulturasi Seni Rupa dalam Penciptaan Wayang Kreasi Berbasis Realitas Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI.
- Destrianingsih, R. 2004. *Dompet dari Kain Perca*. Jakarta: Tiara aksara.
- Fatkurrohman dan Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama
- Harjanto. 2006. Perencana Pengajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hermawati, dkk. 2006. *Wayang Koleksi Museum JawaTengah*. Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Museum JawaTengah Ronggowarsito
- Imam Buchori Zainudin. 1999, Kriya Tradisi dalam Wacana Pendidikan Tinggi menghadapi Budaya Global, "Kriya Indonesia dan Tantangan Era Globalisasi Abad 21", Makalah Seminar National Seni Rupa Tradisi Nusantara, STSI, Surakarta.
- Ismiyanto, PC S. 2003. *Metode Penelitian*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- _____. PC S. 2010. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Iswidayati, S. dan Triyanto. 2010. *Estetika Timur*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Koentjaningrat. 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- K.S. Munandar, RMI. 1994. *Wayang*. Semarang: Dahara Prize Semarang.
- Kistinnah, I., dan Lestari, E. S. 2006. *Makhluk Hidup dan Lingkungannya untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Margono, Edy Tri dan Abdul Aziz. 2010. *Mari Belajar Seni Rupa*. Surakarta: CV. Putra Nugraha
- Mertosedono SH, Amir. 1993. *Sejarah Wayang Asal Usul Jenis dan Cirinya*. Semarang: Dahara Prize Semarang.
- Rondhi, Moh dan Anton Sumartono. 2002. *Tinjauan Seni Rupa 1*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Suharyono, Bagyo. 2005. *Wayang Beber Wonosari*. Wonogiri: Bima Vitra Pustaka
- Syafii. 2006. *Konsep dan Model Pembelajaran Seni Rupa*. Semarang : Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Syafii. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Seni Rupa*. Semarang: Jurusan Seni Rupa UNNES.
- Sunaryo, Aryo. 2002. *Nirmana 1*. Handout tidak diterbitkan. Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Supatmo. 2008. *Pengembangan Media Pembelajaran Seni Rupa*. Semarang : Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
- Sobandi, Bandi. 2008. *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Bandung : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Sagio dan Samsugi.1991. *Wayang Kulit Gragag Yogyakarta*. Jakarta: CV Haji Masagung
- Soebandi, B. 2008. *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Solo:Maulana Offset